

## Teologi Penderitaan dan Harapan Perspektif Biblis terhadap Krisis Kehidupan Modern

Yan Jenny Boy Parrangan  
Sekolah Tinggi Teologi Pelita Kebenaran  
Email: okrudi007@gmail.com

### Abstract

*The crisis of modern life, marked by psychological, existential, and spiritual complexities, has generated an urgent need for a deeper theological understanding of suffering and hope within the life of faith. This study aims to systematically reconstruct a theology of suffering and hope from a biblical perspective as a theological response to such crises. The research employs a systematic literature review (SLR) method, enriched with biblical theological analysis through exegetical, lexical, syntactical, and semantic approaches to recent scholarly literature. The findings indicate that suffering in the biblical witness possesses redemptive, pedagogical, and eschatological dimensions that are inseparable from the construction of Christian hope, where suffering is understood within the framework of divine sovereignty and reaches its culmination in the Christology of the cross. Hope, in this context, is grounded in God's eschatological promise, which provides transformative meaning to the experience of suffering. This study contributes conceptually by integrating biblical theology, Christology, and the context of modern life, offering a theological framework that is both relevant and transformative for the praxis of faith amid contemporary crises.*

**Keywords:** *theology of suffering; eschatological hope; biblical perspective; crisis of modern life; transformation of faith*

### Abstrak

Krisis kehidupan modern yang ditandai oleh kompleksitas psikologis, eksistensial, dan spiritual telah memunculkan kebutuhan mendesak akan pemahaman teologis yang lebih mendalam mengenai penderitaan dan harapan dalam kehidupan iman. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi secara sistematis teologi penderitaan dan harapan dalam perspektif biblis sebagai respons terhadap krisis tersebut. Metode yang digunakan adalah systematic literature review (SLR) yang diperkaya dengan analisis teologi biblis melalui pendekatan eksegetis, leksikal, sintaksis, dan semantik terhadap berbagai literatur ilmiah mutakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan dalam kesaksian Alkitab memiliki dimensi redemptif, pedagogis, dan eskatologis yang tidak dapat dipisahkan dari konstruksi harapan iman, di mana penderitaan dipahami dalam kerangka kedaulatan Allah dan mencapai puncaknya dalam Kristologi salib. Harapan, dalam hal ini, berakar pada janji eskatologis Allah yang memberikan makna transformatif terhadap pengalaman penderitaan. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam mengintegrasikan

teologi biblis, Kristologi, dan konteks kehidupan modern, serta menawarkan kerangka teologis yang relevan dan transformatif bagi praksis iman di tengah krisis kontemporer.

**Kata Kunci:** teologi penderitaan; harapan eskatologis; perspektif biblis; krisis kehidupan modern; transformasi iman

## A. PENDAHULUAN

Krisis kehidupan modern yang ditandai oleh kompleksitas multidimensional—meliputi tekanan psikologis, disorientasi eksistensial, ketidakstabilan sosial, serta kegelisahan spiritual—telah menempatkan manusia pada situasi yang semakin rentan terhadap pengalaman penderitaan yang mendalam dan berlapis. Fenomena ini tidak hanya tampak dalam konteks global seperti krisis ekologis, konflik sosial, dan pandemi, tetapi juga dalam pengalaman personal manusia yang menghadapi kehilangan makna dan ketidakpastian masa depan. Dalam perspektif teologis, kondisi tersebut menantang relevansi iman dalam memberikan jawaban terhadap realitas penderitaan yang tidak terelakkan, sekaligus menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang harapan sebagai dimensi esensial kehidupan beriman. Beberapa kajian teologi kontemporer menunjukkan bahwa penderitaan dalam konteks krisis modern tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan akan konstruksi harapan yang bersifat eskatologis dan transformatif, di mana iman berperan sebagai sumber daya spiritual untuk menghadapi realitas kehidupan yang kompleks.<sup>1</sup> Selain itu, teologi juga dipandang memiliki fungsi penting dalam merespons penderitaan manusia dengan menghadirkan makna, arah hidup, serta pengharapan yang berakar pada relasi dengan Allah.<sup>2</sup>

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan antara realitas penderitaan yang semakin kompleks dalam kehidupan modern dengan pemahaman teologis yang berkembang di tengah praktik iman kontemporer. Banyak pendekatan teologis cenderung mereduksi makna penderitaan menjadi sekadar pengalaman negatif yang harus dihindari atau diselesaikan secara pragmatis, tanpa menggali dimensi biblis yang lebih dalam dan komprehensif. Dalam beberapa kasus, penderitaan bahkan dipahami secara simplistik sebagai konsekuensi moral semata atau sebagai kegagalan iman, sehingga mengabaikan kompleksitas teologis yang terkandung dalam kesaksian Alkitab. Padahal, studi biblis menunjukkan bahwa penderitaan memiliki dimensi yang

---

<sup>1</sup> Glenda A. Dames and Gordon E. Dames, "Pastoral Care and Counselling in Current Times: Relevance and Context of Care," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (January 2025): a10184, <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10184>.

<sup>2</sup> Gp Harianto, "Theological Functions for Human Life in the Perspective of Asian Theologies in the Era of Society 5.0," *Millah: Journal of Religious Studies*, December 28, 2022, 973–1002, <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art13>.

lebih luas, termasuk sebagai sarana pembentukan iman, refleksi eksistensial, serta partisipasi dalam misteri ilahi.<sup>3</sup> Di sisi lain, kurangnya integrasi antara pendekatan teologis klasik dengan konteks krisis modern menyebabkan teologi sering kali kehilangan daya transformasionalnya dalam menjawab persoalan konkret kehidupan manusia masa kini.<sup>4</sup>

Dalam kerangka konseptual, penelitian ini berpijak pada integrasi pendekatan teologi biblis, teologi penderitaan, Kristologi, dan harapan eskatologis sebagai landasan analisis. Teologi biblis memberikan kerangka untuk memahami perkembangan tema penderitaan dan harapan secara kanonik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, di mana narasi penderitaan tidak pernah terlepas dari janji pemulihan ilahi. Kajian terhadap teks-teks biblis seperti Kitab Ayub dan Ratapan menunjukkan bahwa penderitaan tidak hanya berkaitan dengan hukuman, tetapi juga dengan relasi iman yang mendalam dan pengharapan kepada kesetiaan Allah.<sup>5</sup> Lebih lanjut, dalam perspektif Perjanjian Baru, penderitaan dipahami dalam terang Kristologi, di mana penderitaan Kristus menjadi pusat interpretasi teologis yang mengungkapkan dimensi redemptif dan transformasional dari penderitaan manusia.<sup>6</sup> Harapan eskatologis kemudian menjadi kerangka yang menghubungkan penderitaan masa kini dengan janji pemulihan di masa depan, sehingga penderitaan tidak dimaknai secara final, melainkan sebagai bagian dari dinamika iman menuju kepenuhan keselamatan.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang dan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi secara sistematis teologi penderitaan dan harapan dalam perspektif biblis sebagai respons terhadap krisis kehidupan modern. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana konsep penderitaan dan harapan dipahami dalam kesaksian Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru; bagaimana dimensi teologis penderitaan, terutama dalam terang Kristologi dan karya keselamatan, membentuk pemahaman iman

---

<sup>3</sup> Lewi Frank Francis, Handreas Sudarmiko Akimas, and Yusak Tanasyah, "Between Ashes and Hope: Practical Responds of Job's Suffering Today," *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 2 (April 2025): 143–56, <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i2.21>.

<sup>4</sup> Martin Mujinga, "#Godisinit! Nelson Chamisa's Theology to Address the Sociopolitical Crisis in Zimbabwe," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 2 (September 2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9884>.

<sup>5</sup> Petra Harys Alfredo Tampilang and Kidung Dalu Sriyoko, "Pengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Pendekatan Tematik Terhadap Ayub: 19: 23-27," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 2 (December 2024): 145–59, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i2.98>.

<sup>6</sup> Philip Suciadi Chia, "Living Hope and Tested Faith: A Structural and Syntactical Analysis of 1 Peter 1:1–8," *Indonesian Journal of Religious* 8, no. 1 (May 2025): 23–37, <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i1.46>.

<sup>7</sup> Steven C. Van Den Heuvel, "The Climate Crisis and Christian Eschatology: Insights from Dietrich Bonhoeffer," *Journal of Reformed Theology* 19, nos. 1–2 (March 2025): 61–78, <https://doi.org/10.1163/15697312-bja10066>.

Kristen; bagaimana relasi antara penderitaan dan harapan dikonstruksi secara teologis sebagai dinamika iman yang bersifat transformatif; serta bagaimana teologi tersebut dapat direlevansikan secara kontekstual dalam menghadapi krisis kehidupan modern. Dengan demikian, pertanyaan utama yang hendak dijawab adalah bagaimana teologi penderitaan dan harapan dalam perspektif biblis dapat direkonstruksi secara sistematis dan kontekstual untuk menghasilkan pemahaman iman yang lebih mendalam dan relevan.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada upaya integratif dalam menghubungkan kajian teologi biblis dengan realitas krisis kehidupan modern melalui pendekatan *systematic literature review* yang dikombinasikan dengan analisis eksegetis dan konseptual. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini menawarkan sintesis teologis yang menempatkan penderitaan sebagai bagian intrinsik dari dinamika iman yang tidak terpisah dari harapan eskatologis. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkaya diskursus teologi kontekstual dengan menghadirkan kerangka teologis yang tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga transformatif dalam menjawab kebutuhan spiritual manusia modern. Dengan menegaskan bahwa penderitaan memiliki dimensi redemptif yang berkelindan dengan harapan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar teologis yang lebih kokoh bagi praktik iman di tengah berbagai krisis kehidupan kontemporer.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) sebagai strategi utama dalam mengkaji dan merekonstruksi teologi penderitaan dan harapan dalam perspektif biblis. SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis berbagai temuan ilmiah yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif dan terstruktur. Dalam konteks penelitian teologi, pendekatan ini semakin banyak digunakan untuk memetakan perkembangan wacana teologis, mengidentifikasi pola pemikiran, serta menemukan celah penelitian yang belum terjawab secara memadai.<sup>8</sup> Selain itu, SLR juga memberikan kerangka metodologis yang transparan dan replikatif dalam penelitian berbasis literatur, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan ilmiah.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Paulus Dimas Prabowo and Hengki Wijaya, "Tren Penelitian Integrasi Teologi Dan Psikologi Di Indonesia: *Systematic Literature Review*," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (January 2024): 236–52, <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.250>.

<sup>9</sup> Sanghee Kim, Paulus Dimas Prabowo, and Hengki Wijaya, "Comparison of Perspectives from Psychological, Christian, and Biblical Counseling: A *Systematic Literature Review* and

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sekunder, yaitu berupa literatur ilmiah yang terdiri dari artikel jurnal bereputasi, prosiding akademik, serta publikasi teologis yang relevan dengan topik penderitaan dan harapan dalam perspektif biblis. Literatur yang digunakan mencakup kajian teologi biblis, teologi sistematika, Kristologi, serta teologi kontekstual yang membahas relasi antara penderitaan, iman, dan harapan dalam konteks kehidupan modern. Penggunaan data literatur sebagai sumber utama memungkinkan analisis yang mendalam terhadap berbagai perspektif teologis yang telah berkembang dalam diskursus akademik kontemporer, sekaligus memperkaya kerangka konseptual penelitian ini.<sup>10</sup> Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan integrasi lintas disiplin, termasuk dialog antara teologi dan ilmu sosial dalam memahami fenomena penderitaan manusia.<sup>11</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui protokol pencarian literatur sistematis yang mengacu pada prinsip-prinsip SLR, termasuk identifikasi, penyaringan, dan seleksi sumber berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan, yaitu: *teologi penderitaan*, *harapan eskatologis*, *biblical theology of suffering*, *eschatological hope*, dan *modern crisis*. Proses pencarian dilakukan melalui basis data akademik terbuka seperti Google Scholar, DOAJ, dan database jurnal teologi open-access lainnya. Prosedur ini mencakup tahap penelusuran awal, penghapusan duplikasi, serta evaluasi kualitas sumber berdasarkan relevansi topik, kredibilitas jurnal, dan kontribusi teoretis terhadap penelitian. Pendekatan sistematis ini memungkinkan pemetaan literatur secara terstruktur dan meminimalkan bias seleksi dalam penelitian berbasis kajian pustaka.<sup>12</sup>

Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis memiliki kualitas dan relevansi yang tinggi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir; (2) sumber yang berasal dari jurnal ilmiah bereputasi atau terindeks; (3) publikasi yang membahas secara langsung atau tidak langsung konsep penderitaan dan harapan dalam perspektif teologis atau biblis; serta (4) sumber yang tersedia dalam akses terbuka (open-access). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel yang tidak memiliki relevansi konseptual dengan topik penelitian;

---

Bibliometric Analysis,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 1 (December 2024): 45–64, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.268>.

<sup>10</sup> Paul J. DeHart, “Toward Systematic Theology: Problems and Possibilities for Christian Theology in the Academy,” *Irish Theological Quarterly* 89, no. 3 (August 2024): 192–208, <https://doi.org/10.1177/00211400241248841>.

<sup>11</sup> Wessel Bentley, “Suffering in Evolutionary Biology and Christian Theology: Mutually Exclusive Notions?,” *Theologia Viatorum* 47, no. 1 (May 2023), <https://doi.org/10.4102/tv.v47i1.182>.

<sup>12</sup> Evelien Fitri Ugadje, “Mapping the Development of Christology and Contextual Theology in Papua: A Systematic Literature Review (2014–2024),” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 9, no. 2 (August 2024): 185–200, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v9i2.46664>.

(2) publikasi populer yang tidak melalui proses peer-review; serta (3) literatur yang bersifat duplikatif atau tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap analisis. Penerapan kriteria ini penting untuk menjaga kualitas sintesis literatur serta memastikan bahwa hasil penelitian didasarkan pada sumber yang kredibel dan valid.<sup>13</sup>

Unit analisis dalam penelitian ini adalah konsep-konsep teologis yang berkaitan dengan penderitaan dan harapan dalam teks-teks biblis serta refleksi teologis yang berkembang dalam literatur akademik. Secara khusus, unit analisis mencakup tema-tema seperti makna penderitaan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dimensi Kristologis penderitaan, konsep harapan eskatologis, serta relevansi teologi penderitaan dalam konteks krisis kehidupan modern. Analisis juga mempertimbangkan variasi pendekatan teologis, termasuk pendekatan konstruktif dan kontekstual yang menekankan pentingnya relasi antara teks dan konteks dalam memahami realitas iman.<sup>14</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analysis yang dikombinasikan dengan sintesis tematik. Content analysis digunakan untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan tema utama dalam literatur yang dianalisis, khususnya terkait dengan konsep penderitaan dan harapan dalam perspektif biblis. Selanjutnya, sintesis tematik dilakukan untuk mengintegrasikan berbagai temuan tersebut ke dalam kerangka konseptual yang koheren dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan temuan literatur, tetapi juga mengembangkan interpretasi teologis yang lebih mendalam dan kontekstual. Dalam praktiknya, proses analisis dilakukan melalui tahap pengkodean data, kategorisasi tema, serta interpretasi teologis berbasis kerangka konseptual yang telah ditetapkan. Pendekatan ini sejalan dengan praktik penelitian teologi kontemporer yang menekankan pentingnya integrasi antara analisis teks dan refleksi kontekstual dalam menghasilkan pemahaman iman yang transformatif.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Tigist Woyesa, "SUFFERING AND SOVEREIGNTY OF GOD ACCORDING TO JOHN PIPER AND ITS IMPLICATION FOR THE CHURCH TODAY," *European Journal of Philosophy, Culture and Religion* 5, no. 1 (August 2021): 31–37, <https://doi.org/10.47672/ejpcr.784>.

<sup>14</sup> Boyes Agustina Mase and Natalia, "TEOLOGI PENDERITAAN KONSTRUKTIF DALAM KONTEKS SOSIAL RELIGIUS DAN MASYARAKAT POSTMODREN," *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (May 2025): 70–89, <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i1.93>.

<sup>15</sup> Emma Wild-Wood, "Studying World Christianity," *Religious Studies Review* 50, no. 2 (June 2024): 273–78, <https://doi.org/10.1111/rsr.17250>.

### C. HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil systematic literature review yang berfokus pada dimensi teologis penderitaan dan harapan dalam perspektif biblis, ditemukan bahwa karakteristik publikasi dalam lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan kuat pada penguatan pendekatan teologi biblis, Kristologi, dan teologi sistematika dalam membaca realitas penderitaan. Literatur yang dianalisis mayoritas menempatkan teks Alkitab sebagai sumber utama refleksi teologis, dengan penekanan pada kesinambungan kanonik antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Secara khusus, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa narasi penderitaan dalam Alkitab tidak berdiri secara fragmentaris, melainkan membentuk suatu kesatuan teologis yang mengarah pada pemahaman akan karya keselamatan Allah dalam sejarah umat manusia.<sup>16</sup> Selain itu, perkembangan publikasi juga menunjukkan peningkatan minat terhadap integrasi antara teologi penderitaan dan konsep harapan eskatologis sebagai kerangka utama dalam memahami dinamika iman Kristen.<sup>17</sup>

Dari segi temuan teologis utama, literatur menunjukkan bahwa penderitaan dalam perspektif biblis secara konsisten dipahami sebagai realitas yang berada dalam lingkup kedaulatan Allah (*divine sovereignty*). Penderitaan tidak diposisikan sebagai anomali teologis, melainkan sebagai bagian dari misteri providensi ilahi yang bekerja dalam sejarah keselamatan. Beberapa studi menegaskan bahwa konsep providensi memberikan kerangka teologis yang memungkinkan penderitaan dimaknai tanpa meniadakan realitasnya, melainkan sebagai sarana di mana Allah tetap berkarya dalam kehidupan manusia.<sup>18</sup> Dalam kerangka ini, penderitaan tidak hanya dipahami secara kausal atau moral, tetapi juga secara teleologis sebagai bagian dari tujuan ilahi yang lebih besar.

Selanjutnya, hasil sintesis menunjukkan bahwa penderitaan memiliki dimensi pedagogis dan formatif dalam kehidupan iman. Dalam berbagai literatur, penderitaan dipahami sebagai sarana pembentukan karakter, pemurnian iman, serta pendewasaan spiritual. Perspektif ini menegaskan bahwa penderitaan bukan sekadar pengalaman pasif, tetapi merupakan ruang di mana iman diuji

---

<sup>16</sup> Daniël P. Veldsman, "Suffering as Expressed in the Psalter and Beyond: An Unfinished Systematic-Theological Perspective on Evolutionary 'Theodicy,'" *Old Testament Essays* 34, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n1a12>.

<sup>17</sup> Steven C. Van Den Heuvel, "The Climate Crisis and Christian Eschatology: Insights from Dietrich Bonhoeffer," *Journal of Reformed Theology* 19, nos. 1–2 (March 2025): 61–78, <https://doi.org/10.1163/15697312-bja10066>.

<sup>18</sup> Osagie Slyvester Aimiehinor, "The Concept of Divine Providence in the Face of Suffering," *Research Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 4 (August 2025): 32–43, <https://doi.org/10.58924/rjhss.v4.iss4.p8>.

dan dimatangkan. Studi teologis berbasis teks Perjanjian Baru, khususnya dalam surat-surat rasuli, menunjukkan bahwa penderitaan berkorelasi dengan ketekunan, ketahanan, dan pengharapan sebagai buah dari proses pembentukan iman.<sup>19</sup> Temuan ini diperkuat oleh pendekatan teologi konstruktif yang menekankan bahwa penderitaan memiliki potensi transformatif yang berdampak pada relasi manusia dengan Allah dan sesama.<sup>20</sup>

Dimensi Kristologis menjadi salah satu temuan teologis yang paling dominan dalam literatur yang dianalisis. Penderitaan Kristus diposisikan sebagai pusat hermeneutis dalam memahami penderitaan manusia, di mana salib menjadi locus utama dari makna penderitaan dalam iman Kristen. Literatur menunjukkan bahwa melalui inkarnasi dan penderitaan-Nya, Kristus tidak hanya mengidentifikasi diri dengan penderitaan manusia, tetapi juga mentransformasikannya menjadi sarana keselamatan. Dalam perspektif ini, penderitaan tidak lagi dipahami sebagai realitas yang absurd, melainkan sebagai partisipasi dalam karya penebusan Kristus.<sup>21</sup> Selain itu, pendekatan teologi salib (*theologia crucis*) menegaskan bahwa justru dalam penderitaanlah kemuliaan Allah dinyatakan secara paradoksal, sehingga penderitaan menjadi ruang pewahyuan ilahi.

Dalam kaitannya dengan harapan, hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan dalam perspektif biblis secara inheren bersifat eskatologis dan berakar pada janji Allah yang bersifat final. Harapan tidak dipahami sebagai optimisme temporal, melainkan sebagai keyakinan iman yang didasarkan pada karya keselamatan Allah dalam Kristus dan penggenapannya di masa depan. Literatur menunjukkan bahwa harapan eskatologis memberikan orientasi teologis yang memungkinkan penderitaan dipahami dalam kerangka “sudah tetapi belum” (*already but not yet*), di mana realitas penderitaan saat ini berada dalam ketegangan dengan janji pemulihan yang akan datang.<sup>22</sup> Selain itu, harapan juga berfungsi sebagai kekuatan eksistensial yang memungkinkan individu bertahan dan tetap setia dalam iman di tengah penderitaan.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Ludwig Beethoven Jones Noya and Bobby Kurnia Putrawan, “SUFFERING FROM GOD?: Reflections on I Peter 4:13–29 For Christians,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (July 2022): 143–59, <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.54>.

<sup>20</sup> Boyes Agustina Mase and Natalia, “TEOLOGI PENDERITAAN KONSTRUKTIF DALAM KONTEKS SOSIAL RELIGIUS DAN MASYARAKAT POSTMODREN,” *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (May 2025): 70–89, <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i1.93>.

<sup>21</sup> David Gofwan, “Contemporary Theological Relevance of the Incarnation: Addressing Human Suffering in the Nigerian Context,” *Humanities and Social Sciences* 13, no. 1 (February 2025): 30–40, <https://doi.org/10.11648/j.hss.20251301.14>.

<sup>22</sup> Chia, “Living Hope and Tested Faith.”

<sup>23</sup> Gordon E. Dames, “Towards an Eco-Practical Theology: An Eschatological Horizon of True Hope,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (July 2024), <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9768>.

Hasil kategorisasi tematik yang lebih mendalam menunjukkan adanya integrasi antara penderitaan dan harapan sebagai dua realitas teologis yang tidak dapat dipisahkan. Literatur menegaskan bahwa penderitaan dan harapan membentuk suatu dialektika iman yang dinamis, di mana penderitaan menjadi konteks lahirnya harapan, dan harapan memberikan makna terhadap penderitaan. Dalam kerangka ini, penderitaan tidak dilihat sebagai akhir, melainkan sebagai bagian dari proses menuju pemulihan dan keselamatan yang dijanjikan Allah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pemahaman teologis yang mendalam tentang penderitaan berkontribusi pada terbentuknya harapan yang lebih kokoh dan transformatif dalam kehidupan iman.<sup>24</sup>

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan teologi biblis yang digunakan dalam literatur menekankan pentingnya membaca penderitaan dalam konteks narasi besar keselamatan (*grand narrative of salvation*). Dalam narasi ini, penderitaan tidak berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam kisah penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap penderitaan, di mana setiap pengalaman penderitaan ditempatkan dalam kerangka relasi antara Allah dan manusia yang terus bergerak menuju pemulihan akhir. Literatur juga menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk memahami penderitaan dalam konteks kehidupan modern yang kompleks.<sup>25</sup>

Akhirnya, hasil sintesis menunjukkan bahwa literatur teologi kontemporer semakin menekankan pentingnya pendekatan teologi kontekstual dalam memahami penderitaan dan harapan. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa konteks sosial, budaya, dan historis mempengaruhi cara penderitaan dimaknai dan direspons dalam kehidupan iman. Dalam hal ini, teologi tidak hanya berfungsi sebagai refleksi doktrinal, tetapi juga sebagai respons terhadap realitas konkret kehidupan manusia yang mengalami krisis. Pendekatan ini terlihat dalam berbagai studi yang mengaitkan penderitaan dengan isu-isu seperti ketidakadilan sosial, trauma, dan krisis global, yang semuanya menuntut formulasi teologis yang relevan dan kontekstual.<sup>26</sup>

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teologi penderitaan dan harapan dalam perspektif biblis merupakan suatu konstruksi teologis yang integral, di mana penderitaan tidak dipahami secara terpisah dari harapan, melainkan berada dalam relasi dialektis yang membentuk dinamika iman Kristen. Temuan ini

---

<sup>24</sup> Iva Mršić Felbar, "Contemporary Perspectives on Salvation: Christology and Eschatology Explored," *Bogoslovska Smotra* 93, no. 5 (2024): 775–97, <https://doi.org/10.53745/bs.93.5.7>.

<sup>25</sup> DeHart, "Toward Systematic Theology."

<sup>26</sup> Wild-Wood, "Studying World Christianity."

secara langsung berkaitan dengan tujuan penelitian yang berupaya merekonstruksi pemahaman teologis yang sistematis dan kontekstual terhadap penderitaan dan harapan dalam menghadapi krisis kehidupan modern. Secara khusus, hasil menunjukkan bahwa penderitaan dalam Alkitab tidak bersifat destruktif semata, tetapi memiliki dimensi redemptif yang membuka ruang bagi lahirnya harapan eskatologis. Hal ini sejalan dengan pandangan teologi sistematika yang menempatkan relasi antara Allah dan manusia sebagai pusat interpretasi pengalaman penderitaan, di mana penderitaan menjadi bagian dari narasi keselamatan yang lebih luas.<sup>27</sup>

Dalam kerangka teori teologi biblis dan teologi penderitaan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penderitaan memiliki makna teologis yang tidak dapat direduksi hanya pada aspek moral atau eksistensial, melainkan harus dipahami dalam terang relasi antara kedaulatan Allah, pengalaman manusia, dan tujuan ilahi. Konsep ini diperkuat oleh pendekatan teologi providensi yang menegaskan bahwa penderitaan tetap berada dalam lingkup karya Allah tanpa menghilangkan realitas penderitaan itu sendiri.<sup>28</sup> Selain itu, pendekatan Kristologis menunjukkan bahwa puncak pemaknaan penderitaan terletak pada salib Kristus, di mana penderitaan tidak hanya dimaknai, tetapi juga ditebus dan ditransformasikan menjadi sumber keselamatan. Dalam hal ini, teologi salib menegaskan paradoks iman Kristen bahwa kemuliaan Allah justru dinyatakan melalui penderitaan, sehingga membuka ruang baru dalam memahami realitas penderitaan manusia.<sup>29</sup>

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan berbagai kajian yang menekankan dimensi transformasional penderitaan. Misalnya, penelitian yang menyoroti penderitaan sebagai sarana pembentukan iman dan kedewasaan spiritual menunjukkan bahwa penderitaan memiliki fungsi pedagogis dalam kehidupan orang percaya.<sup>30</sup> Namun demikian, penelitian ini melampaui pendekatan tersebut dengan menempatkan penderitaan tidak hanya sebagai proses pembentukan iman, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika eskatologis yang berorientasi pada pemulihan akhir. Di sisi lain, beberapa studi filosofis dan teologis klasik cenderung melihat penderitaan sebagai problem teodisi yang harus dijelaskan secara rasional, bahkan dalam beberapa kasus memunculkan pendekatan anti-teodisi yang menolak justifikasi teologis terhadap

---

<sup>27</sup> DeHart, "Toward Systematic Theology."

<sup>28</sup> Aimiehinor, "The Concept of Divine Providence in the Face of Suffering."

<sup>29</sup> Gofwan, "Contemporary Theological Relevance of the Incarnation."

<sup>30</sup> Woyesa, "SUFFERING AND SOVEREIGNTY OF GOD ACCORDING TO JOHN PIPER AND ITS IMPLICATION FOR THE CHURCH TODAY."

penderitaan.<sup>31</sup> Penelitian ini justru menunjukkan bahwa pendekatan biblis tidak berfokus pada justifikasi rasional penderitaan, melainkan pada relasi iman yang membuka ruang bagi harapan di tengah penderitaan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan beberapa pendekatan teologi kontemporer yang terlalu menekankan dimensi psikologis atau sosial dari penderitaan tanpa integrasi yang memadai dengan kerangka teologi biblis. Studi interdisipliner memang memberikan kontribusi penting dalam memahami kompleksitas penderitaan manusia, namun tanpa fondasi teologis yang kuat, pendekatan tersebut berisiko mereduksi makna penderitaan menjadi sekadar fenomena empiris.<sup>32</sup> Penelitian ini menempatkan pendekatan interdisipliner dalam kerangka teologi biblis, sehingga tetap menjaga keseimbangan antara relevansi kontekstual dan integritas teologis. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara pendekatan teologis klasik dan kebutuhan kontekstual dalam menghadapi krisis kehidupan modern.

Kontribusi ilmiah utama dari penelitian ini terletak pada formulasi teologi penderitaan dan harapan yang bersifat integratif dan sistematis, dengan menggabungkan pendekatan teologi biblis, Kristologi, dan eskatologi dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini menawarkan sintesis yang menempatkan penderitaan sebagai bagian intrinsik dari dinamika iman yang tidak terpisah dari harapan eskatologis. Selain itu, penggunaan pendekatan *systematic literature review* dalam kajian teologi juga memberikan kontribusi metodologis yang signifikan, mengingat pendekatan ini masih relatif jarang digunakan dalam penelitian teologi.<sup>33</sup> Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus teologi penderitaan, tetapi juga memperluas pendekatan metodologis dalam studi teologi kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara proporsional. Pertama, sebagai penelitian berbasis literatur, hasil yang diperoleh sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas sumber yang dianalisis, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan dinamika praksis iman di lapangan. Kedua, fokus penelitian yang menekankan perspektif biblis dapat membatasi eksplorasi terhadap pendekatan teologis lain yang berkembang dalam tradisi Kristen yang lebih luas. Ketiga, keterbatasan dalam jumlah penelitian SLR dalam bidang teologi juga mempengaruhi keluasan sintesis

---

<sup>31</sup> Elena Namli, "The Brothers Karamazov and the Theology of Suffering," *Studies in East European Thought* 74, no. 1 (March 2022): 19–36, <https://doi.org/10.1007/s11212-021-09454-x>.

<sup>32</sup> Bentley, "Suffering in Evolutionary Biology and Christian Theology."

<sup>33</sup> Prabowo and Wijaya, "Tren Penelitian Integrasi Teologi Dan Psikologi Di Indonesia."

yang dapat dilakukan.<sup>34</sup> Selain itu, kompleksitas konsep penderitaan yang melibatkan dimensi filosofis, psikologis, dan sosial juga menjadi tantangan dalam menjaga fokus teologis penelitian.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa teologi penderitaan dan harapan memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab krisis kehidupan modern. Bagi penelitian lanjutan, diperlukan pengembangan studi empiris yang menguji bagaimana konstruksi teologis ini dihayati dalam praksis iman komunitas Kristen di berbagai konteks sosial. Bagi praktisi teologi dan pelayanan gereja, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan pendekatan pastoral yang lebih holistik dan kontekstual dalam mendampingi individu yang mengalami penderitaan. Selain itu, bagi pengembangan teologi akademik, penelitian ini membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai integrasi antara teologi biblis dan pendekatan interdisipliner dalam memahami realitas penderitaan manusia. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga menegaskan pentingnya teologi sebagai disiplin yang tidak hanya reflektif, tetapi juga transformatif dalam merespons tantangan kehidupan manusia kontemporer.<sup>35</sup>

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi penderitaan dan harapan dalam perspektif biblis merupakan suatu kesatuan teologis yang tidak dapat dipisahkan, di mana penderitaan tidak dipahami sebagai realitas yang bersifat destruktif semata, melainkan sebagai bagian integral dari dinamika iman yang memiliki dimensi redemptif, pedagogis, dan eskatologis. Dalam kesaksian Alkitab, penderitaan ditempatkan dalam kerangka kedaulatan Allah serta narasi keselamatan yang lebih luas, yang mencapai puncaknya dalam peristiwa Kristus. Di sisi lain, harapan tidak diposisikan sebagai respons psikologis atau optimisme temporal, melainkan sebagai keyakinan iman yang berakar pada janji Allah dan berorientasi pada pemulihan eskatologis. Dengan demikian, relasi antara penderitaan dan harapan membentuk suatu dialektika iman yang transformatif, di mana penderitaan menjadi konteks lahirnya harapan, dan harapan memberikan makna teologis terhadap penderitaan, khususnya dalam menghadapi kompleksitas krisis kehidupan modern.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi teologi penderitaan dan harapan yang bersifat integratif dan sistematis melalui pendekatan *systematic literature review* yang diperkaya dengan analisis teologi biblis dan Kristologis.

---

<sup>34</sup> Ugadje, "Mapping the Development of Christology and Contextual Theology in Papua."

<sup>35</sup> Wild-Wood, "Studying World Christianity."

Penelitian ini memperluas pemahaman teologis dengan menghubungkan dimensi kanonik Alkitab dengan realitas kontekstual kehidupan modern, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang tidak hanya reflektif tetapi juga relevan secara praktis bagi kehidupan iman. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dengan menunjukkan bahwa pendekatan SLR dapat digunakan secara efektif dalam kajian teologi untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif dan terstruktur.

Implikasi dari penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan studi teologi yang lebih kontekstual dan interdisipliner, khususnya dalam mengkaji bagaimana konstruksi teologis tentang penderitaan dan harapan dihayati dalam praksis iman komunitas Kristen di berbagai konteks sosial. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan empiris untuk mengeksplorasi dimensi praksis dari teologi penderitaan, serta memperluas kajian pada tradisi teologis yang lebih beragam guna memperkaya pemahaman yang lebih inklusif. Selain itu, bagi praktik pastoral dan pelayanan gereja, temuan ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan pendekatan yang lebih holistik dan transformatif dalam mendampingi individu yang mengalami penderitaan di tengah realitas kehidupan modern yang kompleks.

## E. REFERENSI

- Aimiehinor, Osagie Sylvester. "The Concept of Divine Providence in the Face of Suffering." *Research Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 4 (August 2025): 32–43. <https://doi.org/10.58924/rjhss.v4.iss4.p8>.
- Bentley, Wessel. "Suffering in Evolutionary Biology and Christian Theology: Mutually Exclusive Notions?" *Theologia Viatorum* 47, no. 1 (May 2023). <https://doi.org/10.4102/tv.v47i1.182>.
- Chia, Philip Suciadi. "Living Hope and Tested Faith: A Structural and Syntactical Analysis of 1 Peter 1:1–8." *Indonesian Journal of Religious* 8, no. 1 (May 2025): 23–37. <https://doi.org/10.46362/ijr.v8i1.46>.
- Dames, Glenda A., and Gordon E. Dames. "Pastoral Care and Counselling in Current Times: Relevance and Context of Care." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (January 2025): a10184. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10184>.
- Dames, Gordon E. "Towards an Eco-Practical Theology: An Eschatological Horizon of True Hope." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (July 2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9768>.

- DeHart, Paul J. "Toward Systematic Theology: Problems and Possibilities for Christian Theology in the Academy." *Irish Theological Quarterly* 89, no. 3 (August 2024): 192–208. <https://doi.org/10.1177/00211400241248841>.
- Francis, Lewi Frank, Handreas Sudarmiko Akimas, and Yusak Tanasyah. "Between Ashes and Hope: Practical Responds of Job's Suffering Today." *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 2 (April 2025): 143–56. <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i2.21>.
- Gofwan, David. "Contemporary Theological Relevance of the Incarnation: Addressing Human Suffering in the Nigerian Context." *Humanities and Social Sciences* 13, no. 1 (February 2025): 30–40. <https://doi.org/10.11648/j.hss.20251301.14>.
- Gp Harianto. "Theological Functions for Human Life in the Perspective of Asian Theologies in the Era of Society 5.0." *Millah: Journal of Religious Studies*, December 28, 2022, 973–1002. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art13>.
- Kim, Sanghee, Paulus Dimas Prabowo, and Hengki Wijaya. "Comparison of Perspectives from Psychological, Christian, and Biblical Counseling: A Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 14, no. 1 (December 2024): 45–64. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.268>.
- Mase, Boyes Agustina and Natalia. "TEOLOGI PENDERITAAN KONSTRUKTIF DALAM KONTEKS SOSIAL RELIGIUS DAN MASYARAKAT POSTMODREN." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (May 2025): 70–89. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i1.93>.
- . "TEOLOGI PENDERITAAN KONSTRUKTIF DALAM KONTEKS SOSIAL RELIGIUS DAN MASYARAKAT POSTMODREN." *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 1 (May 2025): 70–89. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i1.93>.
- Mršić Felbar, Iva. "Contemporary Perspectives on Salvation: Christology and Eschatology Explored." *Bogoslovska Smotra* 93, no. 5 (2024): 775–97. <https://doi.org/10.53745/bs.93.5.7>.
- Mujinga, Martin. "#Godisinit! Nelson Chamisa's Theology to Address the Sociopolitical Crisis in Zimbabwe." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 2 (September 2024). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9884>.
- Namli, Elena. "The Brothers Karamazov and the Theology of Suffering." *Studies in East European Thought* 74, no. 1 (March 2022): 19–36. <https://doi.org/10.1007/s11212-021-09454-x>.

- Noya, Ludwig Beethoven Jones, and Bobby Kurnia Putrawan. "SUFFERING FROM GOD?: Reflections on I Peter 4:13–29 For Christians." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (July 2022): 143–59. <https://doi.org/10.55076/didache.v3i2.54>.
- Prabowo, Paulus Dimas, and Hengki Wijaya. "Tren Penelitian Integrasi Teologi Dan Psikologi Di Indonesia: Systematic Literature Review." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (January 2024): 236–52. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.250>.
- Tampilang, Petra Harys Alfredo, and Kidung Dalu Sriyoko. "Pengharapan Di Tengah Penderitaan: Sebuah Pendekatan Tematik Terhadap Ayub: 19: 23-27." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 2 (December 2024): 145–59. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i2.98>.
- Ugadje, Evelien Fitri. "Mapping the Development of Christology and Contextual Theology in Papua: A Systematic Literature Review (2014–2024)." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 9, no. 2 (August 2024): 185–200. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v9i2.46664>.
- Van Den Heuvel, Steven C. "The Climate Crisis and Christian Eschatology: Insights from Dietrich Bonhoeffer." *Journal of Reformed Theology* 19, nos. 1–2 (March 2025): 61–78. <https://doi.org/10.1163/15697312-bja10066>.
- . "The Climate Crisis and Christian Eschatology: Insights from Dietrich Bonhoeffer." *Journal of Reformed Theology* 19, nos. 1–2 (March 2025): 61–78. <https://doi.org/10.1163/15697312-bja10066>.
- Veldsman, Daniël P. "Suffering as Expressed in the Psalter and Beyond: An Unfinished Systematic-Theological Perspective on Evolutionary 'Theodicy.'" *Old Testament Essays* 34, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/v34n1a12>.
- Wild-Wood, Emma. "Studying World Christianity." *Religious Studies Review* 50, no. 2 (June 2024): 273–78. <https://doi.org/10.1111/rsr.17250>.
- Woyesa, Tigist. "SUFFERING AND SOVEREIGNTY OF GOD ACCORDING TO JOHN PIPER AND ITS IMPLICATION FOR THE CHURCH TODAY." *European Journal of Philosophy, Culture and Religion* 5, no. 1 (August 2021): 31–37. <https://doi.org/10.47672/ejpcr.784>.